

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai Pengelolaan Keuangan Keluarga. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan Pengelolaan Keuangan, antara lain:

2.1.1 Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012)

Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) meneliti mengenai Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 100 orang mahasiswa strata satu psikologi UKSW dengan perincian 37 orang mahasiswa dan 63 orang mahasiswi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan teknik kuesioner. Teknik pengujian hipotesa pada penelitian ini menggunakan uji regresi.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan sehingga kecerdasan spiritual tidak mutlak meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi yang tepat. Sehingga walaupun mahasiswa strata satu psikologi sudah memiliki kesadaran akan arti pentingnya pengelolaan keuangan pribadi untuk mencapai kebebasan keuangan, namun hal tersebut belum memadai untuk meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi yang tepat sasaran.

Persamaan penelitian:

- a. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) dengan peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai kecerdasan spiritual dan pengelolaan keuangan.
- b. Variabel pengelolaan keuangan pada penelitian ini sama-sama dijadikan sebagai variabel dependen dan variabel kecerdasan spiritual dijadikan sebagai variabel independen.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian sama-sama menggunakan kuesioner.

Perbedaan penelitian:

- a. Subyek dan responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa UKSW. Sedangkan peneliti menggunakan subyek dan responden keluarga yang berada di Madura.
- b. Penelitian Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) menggunakan pengelolaan keuangan pribadi sebagai variabel dependen. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan pengelolaan keuangan keluarga sebagai variabel dependen.
- c. Pada penelitian ini menggunakan variabel *locus of control* sebagai variabel mediasi
- d. Pengujian hipotesis pada penelitian Sina dan Noya menggunakan uji regresi, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan alat analisis SmartPLS 3.0 sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Peter Garlan Sina dan Andris Noya menggunakan teknik analisis *Multiple Regression Analysis* (MRA).

2.1.2 Vanessa G. Perry dan Marlene D. Morris (2005)

Perry dan Morris meneliti mengenai hubungan antara pengetahuan keuangan, pendapatan, dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan konsumen. Penelitian tersebut menggunakan data dari 1999 *Freddie Mac Consumer Credit Survey* untuk menguji hipotesisnya. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah *Multiple Regression Analysis* (MRA).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan *locus of control* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, serta *locus of control* memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.

Persamaan penelitian:

- a. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan *locus of control* sebagai variabel mediasi
- b. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini sama-sama menggunakan perilaku keuangan

Perbedaan penelitian:

- a. Peneliti sekarang menggunakan dua variabel independen, yaitu kecerdasan spiritual dan literasi keuangan sedangkan penelitian ini menggunakan pengetahuan keuangan dan pendapatan sebagai variabel independen.
- b. Penelitian ini menggunakan data dari 1999 *Freddie Mac Consumer Credit Survey*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dari kuesioner yang telah disebar dengan responden keluarga di Madura, Jawa Timur.
- c. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Multiple Regression Analysis* (MRA), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan SEM

(*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan alat uji statistik SmartPLS 3.0.

2.1.3 Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013)

Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani meneliti tentang Pengaruh *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, dan *Income* terhadap *Financial Management*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan keuangan, dan *income* pada *financial management behaviour* dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi. Jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 104 responden di Surabaya, dimana responden dipilih dengan cara *purposive sampling*. Teknik yang digunakan adalah Uji SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan alat analisis AMOS

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behaviour* dan *locus of control* memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap perilaku keuangan.

Persamaan penelitian:

- a. Variabel *locus of control* pada penelitian ini sama-sama dijadikan sebagai variabel mediasi
- b. Variabel pengelolaan keuangan pada penelitian ini sama-sama dijadikan sebagai variabel dependen.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian sama-sama menggunakan kuesioner.
- d. Teknik analisis saat ini menggunakan Uji SEM (*Structural Equation Modeling*).

Perbedaan penelitian:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani menjadikan *financial knowledge* dan *income* sebagai variabel independen, sedangkan peneliti saat ini menggunakan kecerdasan spiritual dan literasi keuangan sebagai variabel independen
- b. Penelitian ini menggunakan responden dari Individu yang tinggal di Surabaya yang telah bekerja dan memiliki pendapatan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden dari keluarga di Kabuten Madura .

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian, yang nantinya dapat digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran dan juga merumuskan hipotesis penelitian.

2.2.1 Pengelolaan keuangan

Ayu Krishna, et al, (2010) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum sumber daya keuangan.

Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan keluarga yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari keluarga.

Sumber lain, Guhardja (1992) dalam Agus Surachman et al (2010), menyatakan bahwa pemilikan sumber daya uang dalam suatu keluarga akan relatif terbatas, tergantung kepada jumlah dan kualitas orang yang berpartisipasi dalam pencarian pendapatan, sedangkan keinginan dan kebutuhan setiap keluarga dan anggota relatif

tidak terbatas. Bahkan keinginan dan kebutuhan akan barang atau jasa dari setiap keluarga dan anggotanya dari waktu ke waktu selalu berubah dan cenderung bertambah banyak.

Pengelolaan keuangan terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah :

- a. Konsumsi, yakni pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa kecuali rumah baru (Mankiw, N Gregory, 2003), seperti pembayaran tagihan listrik, tagihan telepon, dan biaya hidup.
- b. Tabungan, yakni sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu (Case, 2007), seperti memiliki akun bank dalam bentuk tabungan atau giro.
- c. Investasi, yakni pengalokasian atau penanaman sumber daya saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat di masa mendatang (Henry, 2009)
- d. Manajemen pinjaman, seperti penggunaan kartu kredit dan mengajukan pinjaman di bank atau lembaga keuangan lainnya. Penggunaan pinjaman yang tidak tepat dapat menyebabkan permasalahan dalam pengelolaan keuangan sehingga indikator utama bahwa keluarga tidak memiliki beban pinjaman yang berlebihan adalah rasio pembayaran utang tidak lebih besar dari 40 persen dan tidak ada keterlambatan dalam pembayaran kartu kredit dalam jumlah besar (Hilgert dan Hogarth, 2003).
- e. Pengalaman keuangan lainnya, seperti pembelian rumah, pembayaran pajak serta penetapan dan perencanaan keuangan di masa mendatang (Hilgert dan Hogarth, 2003).

Pemenuhan dari keinginan dan kebutuhan dari setiap keluarga dan anggotanya pada dasarnya merupakan bagian dari setiap keluarga. Dengan

demikian, agar pemanfaatan sumberdaya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif untuk membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas.

2.2.2 Kecerdasan spiritual

Syari'ati dalam Ginanjar (2007) menyatakan bahwa *spiritual quotient* adalah penjabaran dari gerakan thawaf spiritual yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktifitas manusia, agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta. Sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan nyaman dan aman, tidak terlanggar atau tidak bertentangan dengan azas-azas SBO (*Spiritual Based Organization*) yang sudah baku dan pasti.

Selain itu Zohar dan Marshall (2007) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Jadi seseorang menghadapi persoalan makna atau nilai (*value*) guna menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. Pengertian ini mengandung makna bahwa kecerdasan ini berperan sebagai landasan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa.

Orang yang mempunyai SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi menurut Zohar dan Marshall (2007), yakni:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran tinggi
- c. Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpendangan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana jika" untuk mencari jawaban mendasar
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Berman (2001) sebagaimana dikutip Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Sumber lain, Emmons (2000) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kombinasi banyak faktor, meliputi kapasitas kebatinan (*mysticism*), transenden dan kemampuan untuk mengusahakan tingkatan yang tinggi dari kesadaran spiritual, memahami makna spiritual dalam aktivitas setiap hari, menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dan menjadi berbudi pekerti yang luhur. Lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual meliputi visi hidup dan bukan hanya tujuan dari hidup, kedua adalah kecerdasan spiritual menyangkut keseluruhan hidup

bahkan keseluruhan alam semesta, sehingga dibutuhkan kesadaran diri dan penerungan yang mendalam untuk memahami kecerdasan spiritual.

2.2.3 Literasi keuangan

Lusardi dan Mitchell (2010), mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Sementara itu, Ayu Krishna, et al (2010) menyatakan literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya.

Literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan (Hailwood, 2007). Lebih spesifiknya tingkat literasi keuangan juga menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar ilmu ekonomi dan keuangan hingga penerapan secara tepat, seperti pemilihan investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan memperhitungkan keuntungan yang akan diterima, membuat anggaran keuangan untuk kebutuhan sehari-hari dalam satu bulan, menghitung jumlah pinjaman maksimum dengan pendapatan yang sudah diterima dan memilih asuransi. Sehingga literasi keuangan didefinisikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan keuangan yang dimiliki.

Sementara itu, Rosyeni Rasyid (2012) menyatakan literasi keuangan meliputi bidang–bidang yang luas yakni:

- a. Pengeluaran dan kredit, adalah bagaimana seseorang dapat mengelola pengeluaran-pengeluarannya dengan kata lain perlu adanya anggaran belanja

dengan menentukan *budget* yang tepat untuk memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam satu bulan dan bukan yang diinginkan dan bagaimana disiplin untuk berbelanja sesuai anggaran yang telah ditentukan. Hal tersebut harus dilakukan untuk menghindari dan mencegah defisit dan pengeluaran yang tidak terlalu penting. Selain itu dapat menempatkan kredit sebagai alat bantu yang sehat untuk memenuhi kebutuhan dimana penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan *financial* dan sebaiknya kredit tidak lebih dari 30 persen dari presentase pendapatan seseorang agar tidak mengganggu kesehatan keuangan.

- b. Asuransi, merupakan salah satu bentuk proteksi dari kerugian akibat peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan dengan situasi yang semakin banyak ketidakpastian keuangan saat ini. Asuransi dapat berupa asuransi jiwa, aset, mobil, rumah, kesehatan, dsb.
- c. Tabungan dan investasi. Peran literasi keuangan yakni memberikan pemahaman bahwa tabungan akan memberikan keamanan konsumsi dalam jangka pendek, seperti apabila terjadi peristiwa yang tidak kita inginkan atau terdapat pengeluaran yang tidak terduga maka saat itu tabungan dapat membantu memenuhi pengeluaran tersebut. Sementara itu, dengan memiliki literasi keuangan yang baik hal tersebut dapat membantu seseorang untuk memilih instrumen-instrumen investasi yang tersedia dan dapat mengelola investasi tersebut dengan baik karena membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang instrumen tersebut. Selain itu, dengan memiliki literasi keuangan yang baik maka seseorang dapat menghindari penipuan investasi yang memberikan iming-iming *return* tinggi tanpa menjelaskan resiko yang

diterima, padahal dalam berinvestasi semakin besar *return* yang diperoleh maka semakin besar pula resiko yang akan terima.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki literasi keuangan maka akan sangat membantu dalam mengelola keuangan yang baik dan efektif baik dari segi pengeluaran untuk konsumsi maupun untuk berinvestasi. Meskipun literasi keuangan bukan satu-satunya faktor untuk mengelola keuangan yang baik dan bukan sebuah jaminan apabila seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mengelola keuangan yang baik pula namun setidaknya penerapan dari literasi keuangan akan membantu mengelola keuangan kita.

2.2.4 *Locus of control*

Konsep *Locus of Control* pertama kali diungkapkan oleh Rotter pada tahun 1996 (Ida dan Cintia, 2010). *Locus of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia bisa atau tidak bisa mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2013). Sedangkan menurut Robbins (2008) *Locus of Control* adalah persepsi seseorang tentang penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Locus of Control dibedakan menjadi dua, yaitu *Locus of Control* internal dan *Locus of Control* eksternal (Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2013). Individu yang memandang masa depan dan memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya dapat dikatakan dipengaruhi kondisi internal (*Internal Locus of Control*) cenderung merencanakan pengeluarannya

dengan baik dan menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang diperoleh dalam hidup.

Sedangkan individu yang masa depan ditentukan oleh faktor eksternal (*External Locus of Control*) memandang uang sebagai sumber kekuatan yang dapat berakibat buruk (Lim dan Theo, 1997) dan cenderung menganggap bahwa hidup ditentukan oleh kekuatan dari luar diri, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau kejadian yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *Locus of Control* eksternal. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *Locus of Control* internal yang dimiliki oleh individu maka Financial Management Behavior nya akan semakin baik.

2.2.5 Pengaruh kecerdasan spiritual dengan pengelolaan keuangan

Manajemen keuangan seringkali diabaikan sehingga dapat menyebabkan kekeliruan dalam mengelola uang yang dapat berakibat pada akumulasi utang (Kiyosaki, 2009). Dengan kata lain, individu yang menerapkan tanggung jawab dalam mengelola uang akan lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam proses membuat keputusan keuangan dan menggunakan uang untuk konsumsi. Seperti apabila seseorang membuat perencanaan / anggaran keuangan dan menerapkan tanggung jawab maka orang tersebut akan menggunakan uang tersebut sesuai dengan apa yang telah dianggarkan.

Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dimana kecerdasan ini merupakan kapasitas bawaan otak manusia yang memberi kemampuan dasar untuk membentuk nilai, makna, dan tujuan (Zohar dan

Marshal, 2005). Lebih spesifiknya kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan dan memberikan batasan antara mana yang baik dan buruk serta akan menjadi pribadi yang lebih jujur dan bertanggung jawab.

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang baik akan memicu seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik dan efektif karena apabila seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka dalam menggunakan uang yang dimiliki akan lebih bertanggung jawab dan jujur. Bertanggung jawab dalam hal menggunakan uang yang ada sesuai dengan perencanaan / anggaran yang telah ditentukan untuk memenuhi kebutuhan, dengan begitu seseorang tidak akan membeli sesuatu yang bersifat konsumtif dan tidak penting serta akan berfikir untuk menyisihkan uangnya untuk menabung atau berbagi dengan orang lain dalam bentuk amal. Selain itu orang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan berbuat jujur pada dirinya sendiri, apabila diterapkan dalam mengelola keuangan maka apabila terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengelola keuangan akan melakukan introspeksi diri apa yang menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan tersebut untuk diperbaiki di masa mendatang.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan, walaupun dalam penelitian tersebut tidak signifikan dan membutuhkan variabel lain agar terjadi hasil yang signifikan. Sementara itu, Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja manajer di Bank Syariah kota Malang.

2.2.6. Pengaruh literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan

Literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang baik (Orton dalam Rosyeni Rasyid, 2012). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Hilgert dan Holgart (2003) yang menyatakan bahwa dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta teknik berinvestasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Literasi keuangan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan, dan lebih konsisten ketika berbagai macam kebijakan digunakan (Sarah, 2009). Hal ini dapat dijelaskan melalui cara seseorang mengelola keuangan pribadinya dan pengelolaan keuangan itu menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kepuasan keuangan atau ketidakpuasan keuangan seseorang. Secara teoritis, literasi keuangan tentang bagaimana pasar keuangan beroperasi harus menghasilkan individu yang membuat keputusan lebih efektif (Robb dan Woodyard, 2011). Sedangkan menurut Hilgert dan Holgart (2003) seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori perilaku keuangan yang mengguakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil mental seseorang (pengetahuan seseorang akan keuangan tinggi) maka akan semakin baik pengelolaan dan pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2.7. Mediasi *locus of control* terhadap pengelolaan keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan cenderung mengacu pada perilaku seseorang dalam mengelola anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran (Perry dan Morris, 2005). Berdasarkan *theory of reasond behaviour* (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk melaksanakan perilaku tersebut, dimana niat untuk berperilaku itu ditentukan oleh persepsi pengendalian diri.

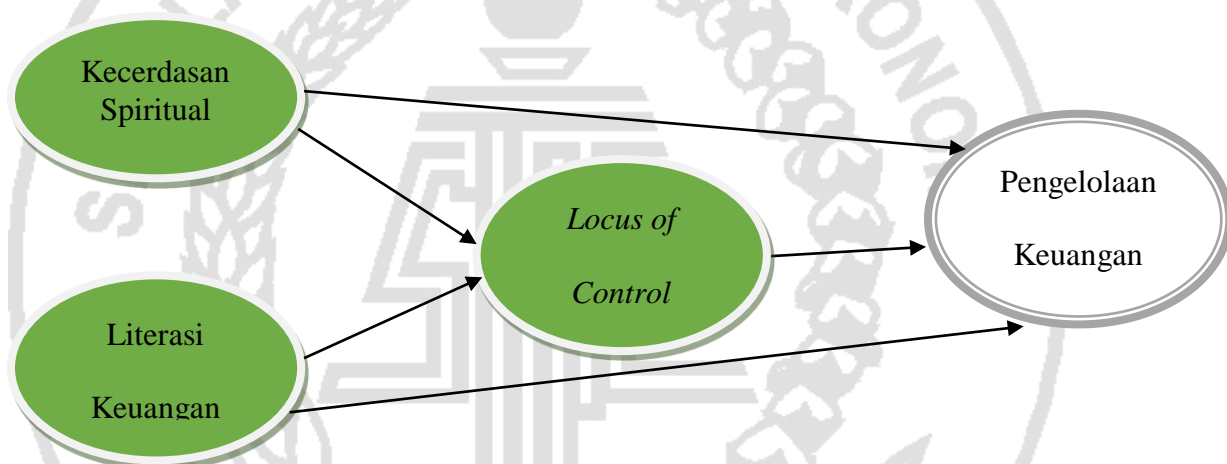
Selain itu, kontrol diri yang tepat akan mengarahkan individu untuk taat pada prinsip pengeluaran yang benar. Nalarnya adalah apabila seseorang membuat perencanaan (anggaran) keuangan keluarga dan memiliki kontrol diri yang baik maka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan anggarannya dan berusaha untuk mengelola keuangan dengan baik pula seperti membayar tagihan tepat waktu, menyisihkan uang untuk menabung dan melakukan investasi. Selain itu, seseorang yang memiliki kontrol yang baik akan memiliki keyakinan dapat menyelesaikan masalah keuangan sehari-hari dengan pengelolaan keuangan yang baik. Sehingga sebesar apapun pengetahuan seseorang dan pendapatan yang diterima apabila tidak memiliki kontrol yang baik maka tidak akan selalu kekurangan. Oleh karena itu, kontrol diri merupakan salah satu faktor yang benar-benar perlu dimiliki untuk mengelola keuangan.

Hal tersebut juga didukung dari penelitian dari Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) menyatakan bahwa *Locus of Control* dapat memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik maka akan membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Selain itu Perry dan Morris (2005)

menyatakan bahwa *locus of control* memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behaviour* dan terbukti teori *self efficacy* atau penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang disesuaikan dengan hasil yang dicapai pada masyarakat Amerika.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan landasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kecerdasan spiritual dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dengan mediasi *Locus of Control*, sehingga dapat digambarkan alur hubungan variabel yang diteliti sebagai berikut:



Sumber : Perry dan Moris (2005) dan Rr. Iramani dan Naila (2013)

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

H2 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

- H3 : *Locus of control* memediasi hubungan kecerdasan spiritual dengan pengelolaan keuangan keluarga.
- H4 : *Locus of control* memediasi hubungan literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan keluarga.

